

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan analisis wacana kritis terhadap tayangan YouTube *Mata Najwa* berjudul “Adu Rayu Caleg Artis”, keterlibatan selebriti dalam Pemilu Legislatif 2024 tidak dapat dipahami sekadar sebagai strategi elektoral berbasis popularitas. Fenomena ini merupakan bagian dari konstruksi wacana kompleks dalam ruang digital, yang menunjukkan bagaimana politisi selebriti memanfaatkan media untuk membentuk narasi dan legitimasi politik. Sebagai platform digital, YouTube tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang interaktif di mana netizen turut membentuk opini melalui komentar, reaksi, dan partisipasi diskursif. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, ditemukan bahwa kekhawatiran utama netizen terhadap caleg artis berkaitan dengan kualitas demokrasi. Komentar mereka banyak menyoroti rendahnya kompetensi politik serta kecenderungan selebriti mengeksplorasi popularitas demi meraih suara. Hal ini mencerminkan relasi kuasa antara media, aktor politik, dan masyarakat. Melainkan *Mata Najwa Adu Rayu Caleg Artis*, penelitian ini menemukan dalam konteks politik yang semakin terdigitalisasi (*mediatized politics*), politisi selebriti tampil bukan hanya sebagai figur populer, tetapi juga sebagai representasi model politisi baru yang lebih menekankan keberlanjutan citra diri (*sustainability of self-branding*) di ruang publik digital. Mereka lebih menonjolkan aspek personal branding daripada tanggung jawab

sosial-politik, menunjukkan kecenderungan pragmatis dan instan dalam partisipasi politik.

Temuan ini menguatkan Teori Pragmatisme Partai Politik, yang menunjukkan bahwa partai kini lebih mengutamakan elektabilitas dan daya tarik publik ketimbang kapabilitas substantif kandidat. Selebriti dimanfaatkan sebagai instrumen politik karena memiliki kuasa simbolik dan visibilitas tinggi dalam ekosistem digital. Dalam demokrasi digital yang dikendalikan oleh kapitalisme perhatian, logika algoritmik dan visibilitas turut membentuk realitas politik. Meskipun YouTube tampak netral, berperan sebagai aktor penting dalam konstruksi wacana melalui mekanisme *engagement* dan algoritma. Dengan demikian keterlibatan politisi selebriti merupakan bagian dari proses hegemonik dalam relasi kultural antara media, politik, dan masyarakat. Akhirnya, netizen tampil sebagai aktor kritis yang membentuk wacana tandingan terhadap politisi instan yang dianggap tidak representatif. Mereka mempertanyakan legitimasi politisi selebriti serta kualitas demokrasi prosedural, memperlihatkan bahwa ruang digital bukan hanya menjadi ladang kampanye, tetapi juga arena kontestasi makna dan legitimasi politik.